
Developing of Teaching Materials in Inclusive Education Settings to Improve Critical Thinking Skills of Students with Special Needs

Pengembangan Bahan Ajar dalam *Setting* Pendidikan Inklusif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Berkebutuhan Khusus

Nuril Nuzulia^{*1}, Abd. Gafur², Rikza Azharona³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ^{*1}nuril.nuzulia@uin-malang.ac.id, ²gafur@pgmi.uin-malang.ac.id,

³rikza589@gmail.com

DOI: [10.18860/mad.v14i1.10856](https://doi.org/10.18860/mad.v14i1.10856)

Abstract. This research is motivated by the fact that some students with special needs in these schools have difficulty working on hots-based questions, at that school there is also no teaching materials specifically for children with special needs who attend regular schools, so that students experience learning difficulties because the teaching materials are not suitable with the characteristics of students with special needs. The objectives of this study include: 1) Describing the validity of teaching materials in inclusive education settings, 2) Describing the increase in critical thinking skills of students with special needs between before and after using teaching materials, 3) Describing the responses of students with special needs to teaching materials in inclusive education settings. Research and development uses a model adapted by Borg and Gall. Of the ten development steps, the researcher only applies seven development steps. The results of this development indicate 1) the module specification consists of cover, author words, table of contents, material, evaluation questions, and author's bio. The results of the research were 82% content experts with good qualifications, 86% learning media experts with good qualifications, 82% learning experts with good qualifications. 2) The results of the attractiveness of teaching materials, the researcher conducted a post test in the experimental class to 4 students with a percentage achievement of 82% with good qualifications. This shows that the use of teaching materials has reached attractive and valid criteria. Analysis of the data used by the Independent Samples T-Test with the SPSS 16 tool and the Sig 0.048 < 0.05, then Ho was rejected, meaning that there was a difference in learning outcomes from students who had used teaching materials. So it can be concluded that the use of teaching materials in an inclusive education setting can improve the critical thinking skills of students with special needs.

Keywords. Teaching Materials, Inclusive Education, Critical Thinking Skills

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa beberapa siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut kesulitan dalam mengerjakan soal berbasis hots, pada sekolah tersebut juga belum tersedianya bahan ajar yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler, sehingga para siswa mengalami kesulitan belajar dikarenakan bahan ajar belum sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini diantaranya: 1) Mendeskripsikan validitas bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif, 2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa berkebutuhan khusus antara sebelum

dan sesudah menggunakan bahan ajar, 3) Mendeskripsikan respon siswa berkebutuhan khusus terhadap bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif. Penelitian dan pengembangan menggunakan model yang diadaptasi Borg and Gall. Dari sepuluh langkah pengembangan, peneliti hanya menerapkan tujuh langkah pengembangan. Hasil pengembangan ini menunjukkan 1) spesifikasi modul terdiri dari cover, kata pengantar, daftar isi, materi, soal evaluasi, dan biodata penulis. Hasil penelitian ahli isi sebesar 82 % dengan kualifikasi baik, ahli media pembelajaran 86 % dengan kualifikasi baik, ahli pembelajaran 82 % dengan kualifikasi baik. 2) Hasil kemenarikan bahan ajar, peneliti melakukan post test di kelas eksperimen kepada 4 siswa dengan pencapaian prosentase 82 % dengan kualifikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar telah mencapai kriteria menarik dan valid. Analisa data yang digunakan *Independent Samples T-Test* dengan alat bantu SPSS 16 dan hasil Sig 0,048 < 0,05 maka H_0 di tolak, artinya bahwasannya ada perbedaan hasil belajar dari siswa yang sudah menggunakan bahan ajar. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci. Bahan Ajar; Pendidikan Inklusif; Keterampilan Berpikir Kritis

Received: 2020-11-21

Approved: 2021-12-16

Revised: 2021-05-07

Published: 2021-12-30

Copyright © Madrasah Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar.

This is an open access article under the CC BY-SA license

(<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Correspondence Address: madrasah@uin-malang.ac.id

A. PENDAHULUAN.

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki kesulitan belajar. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat menghilangkan hambatan dan kesulitan belajarnya. Pendidikan inklusif (Herawati, 2016) merupakan jembatan yang diharapkan dapat mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus secara optimal sesuai dengan kemampuannya, dan dimana mereka dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat tanpa tergantung pada bantuan orang lain, walaupun hanya bagi kebutuhan dirinya sendiri.

Pada saat ini pendidikan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang telah diselenggarakan oleh pemerintah bukan hanya dalam bentuk sekolah khusus di sekolah luar biasa (SLB), tetapi juga dalam bentuk sistem pendidikan inklusif yang diselenggarakan pada sekolah reguler (Praptiningrum, 2010). Penyelenggaraan pendidikan pada sekolah reguler memberikan kesempatan kepada semua siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikannya bersama dengan siswa sebaya (Ilahi & Rose, 2013) lainnya dengan memodifikasikan berbagai komponen pendidikan dan pembelajaran yang dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh (Wahyuno et al., 2014) antara lain menyatakan bahwasanya sekolah inklusif adalah sekolah yang dapat menerima seluruh siswa walaupun dengan karakteristik berbeda-beda. Sekolah inklusi menyediakan beberapa hal yang menantang, dengan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat menuju tujuan pembelajaran. Dan sekolah inklusif adalah sekolah tempat semua siswa diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, saling membantu antar teman, dan

diterima di masyarakat. Selanjutnya, (Sani Izzati, 2015) mengatakan bahwasanya pendidikan inklusif adalah penempatan siswa yang berkelainan baik itu yang ringan maupun berat secara penuh di sekolah reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang sesuai bagi siswa berkelainan, apapun jenis kelainan dan apapun kekurangannya.

Sapon-Shevin (Fajra et al., 2020) juga menyatakan bahwasannya pendidikan inklusif sebagai program pendidikan yang mengatur agar semua peserta didik berkebutuhan khusus juga dapat diterima di sekolah sekitar lingkungan atau yang terdekat, di kelas reguler bersama dengan teman sebayanya. Oleh sebab itu, perlu diadakan perbaikan sekolah, sehingga menjadi perkumpulan yang mendukung pemenuhan kebutuhan khususnya setiap siswa, guru, orang tua, siswa, dan masyarakat sekitar. Melalui pendidikan inklusif, siswa berkelainan di didik bersama siswa lainnya (normal) untuk mengoptimalkan kemampuannya (Nurdyansyah et al., 2020) Hal ini dilandasi bahwasannya di lapangan terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya (normal) tidak dapat dipisahkan sebagai komunitas.

Kehidupan abad 21 adalah kehidupan tanpa batas, globalisasi, internasionalisasi, serta selurunya berbasis teknologi. Menurut NCREL dan Metiri Group (Ayuningtyas et al., n.d.) era ekonomi digital di abad 21 membutuhkan tenaga kerja yang berpengetahuan luas dan terampil dalam menghasilkan inovasi. Karena itu siswa harus mampu menyelesaikan masalah dengan kemampuan berpikir kritis untuk siap terjun ke dalam masyarakat. Seiring dengan hal tersebut pendidikan bergeser paradigma pembelajaran harus diubah menjadi menggabungkan materi dan pengaplikasian secara terus menerus. Kemampuan berpikir kritis, menurut (Schafersman, 1991) merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan dan dilatih kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis tersebut dapat tumbuh dan berkembang, karena kemampuan ini sangatlah penting dalam berbagai perspektif kehidupan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN Janti 02 Sidoarjo dengan Bapak Abdul Ghofur, M.Pd, Rabu 17 April 2019 salah satu guru pendamping siswa berkebutuhan khusus SDN Janti 02, terhadap 4 siswa berkebutuhan khusus yakni tuna grahita ringan. Peserta didik tunagrahita sulit berpikir abstrak, sehingga dalam memahami materi tersebut mereka cukup kesulitan jika tidak didukung dengan kegiatan nyata ataupun gambar yang menyertainya. Maka dibutuhkan alat bantu berupa buku ajar yang memadai. Selanjutnya dengan karakteristik untuk peserta didik tunagrahita (Rochyadi, 2012), yakni warna tidak terlalu mencolok, garis dan bentuk tidak boleh abstrak. Hal yang paling penting adalah memilih hal-hal yang perlu ditonjolkan. Peserta didik tunagrahita akan mengalami kesulitan jika dihadapkan dengan obbjek yang kurang jelas tanpa tekanan (Risqi Awalia, 2016) tertentu. Dapat diketahui bahwa bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif sangat minim di akses oleh siswa berkebutuhan khusus. Bahan ajar yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar kepada siswa yaitu bahan ajar paket SD pada umumnya tanpa ada unsur pendidikan inklusif di dalamnya, sesuai dengan kemampuan tunagrahita sedangkan ketersediaan bahan ajar yang lain belum ada di sekolah, salah satunya yaitu bahan ajar dalam setting pendidikan inklusiuf (Azhar, 2007) Selain itu, bahan ajar dalam bentuk berbasis keterampilan berpikir kritis untuk anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita belum tersedia. Oleh sebab itu, pada saat melakukan studi pendahuluan

tersebut adanya gagasan pembuatan bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terutama untuk anak tunagrahita sangat disambut baik dan mendapatkan tanggapan positif.

Menurut hasil pengamatan penulis terhadap bahan ajar yang digunakan oleh siswa kelas IV di SDN Janti 02 Sidoarjo, yang digunakan masih konvensional dengan menggunakan kurikulum 2013 pada umumnya tanpa melihat dan bukan dalam setting pendidikan inklusif. Ringkasan materinya pun sulit dipahami sendiri oleh siswa berkebutuhan khusus dan harus dijelaskan dulu oleh guru pendamping. Bahan ajar tersebut juga tidak menuntun siswa untuk berfikir kritis dan sistematis karena pengertian dan pembahasan tidak sesuai dengan konsep setting pendidikan inklusif.

Selain itu, tinjauan dari pemahaman agama kurang dan aspek lain seperti sosial, ekonomi, politik yang secara real ada di sekitar kehidupan peserta didik sehingga kurang bisa menumbuhkan kesadaran nilai-nilai beragama di dalam pengetahuan umum yang sesungguhnya wujudnya dapat mentransformasi dalam kesalahan pribadi, sosial, ekonomi, politik, budaya serta kesalahan lainnya. Hal ini adalah tepat menurut peneliti ketika pembelajaran tematik di Sekolah Dasar mulai dipraktikkan dengan pendekatan integrasi sains dan agama, supaya pengetahuan terhadap materi dengan disertai ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis akan menubuhkan pemahaman secara umum dan agamis yang dapat menginternalisasi dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara Kamis, 18 April 2019 yang dilakukan penulis terhadap 4 siswa berkebutuhan khusus di SDN Janti 02 Sidoarjo, mereka mengungkapkan bahwa tema Cita-Citaku merupakan salah satu tema yang sulit dipahami dan selalu dituntut untuk selalu menghafal. Jika di ambil sampel mata pelajaran semisal materi dalam matematika terdapat materi bangun ruang yaitu kubus dan balok, pada dasarnya kubus dan balok memiliki peluang yang lebih besar untuk dipahami oleh siswa. Hal ini karena banyak benda-benda di sekitar kita yang membuat ide geometri kubus dan balok, misalnya buku tulis, kotak susu, kardus minuman. Namun, ketika siswa belajar dengan konvensional atau menghafal, maka mereka akan kesulitan, karena bahan pelajaran yang didapatkan dari menghafal tidak akan membentuk siswa berpikiran kritis atau masih belum dapat memecahkan masalah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam bahan ajar agar siswa tidak hanya pandai dalam melakukan prosedur perhitungan untuk menyelesaikan soal saja, tetapi juga mengerti dan mampu menerapkan konsep pengetahuan yang didapat ke dalam konteks yang lain.

Pengertian bahan ajar menurut Depdiknas adalah segala bentuk bahan untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Menurut Depdiknas bahwa bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (Sadjati, 2012), bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar serta bahan ajar multimedia interaktif. Dalam penelitian ini, kategori yang digunakan adalah bahan cetak berupa buku pendamping. (Amelia, 2018) menyatakan bahwa materi pembelajaran yang menyediakan aktifitas berpusat pada siswa dapat dikemas dalam bentuk buku pendamping dari buku paket utama. Buku pendamping sebagai bahan ajar bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan (Prastowo, 2011).

Menurut Ani (Hamidah, 2015) untuk menerapkan pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif dapat melalui identifikasi peserta didik, asesmen, dan promodifikasi kurikulum yang dilakukan oleh guru dengan menyusun RPP dan bahan ajar pendamping untuk program inklusif yang bersifat fleksibel serta

disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya, input diproses melalui kegiatan pembelajaran dengan tenaga pendidikan profesional, sarana, dan prasarana, dan dana yang mempunyai, serta lingkungan yang kondusif. Dengan demikian akan tercipta luaran (output) yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Tarmansyah, 2007) bahwa dampak pola pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan hal yang positif. Hal itu dinyatakan dengan seluruh siswa menyatakan senang belajar di sekolah tersebut dengan prosentase 100 %. Dampak pola pembelajaran di sekolah inklusif dari segi akademik menunjukkan hasil 40 % dan 60 % dalam aspek sosial. Hal itu menjadi lebih kompleks dengan temuan bahwasannya anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan dengan pendidikan inklusif di sekolah atau kelas reguler.

Berdasarkan uraian pada permasalahan di atas, penulis memilih setting pendidikan inklusif sebagai tahapan belajar yang digunakan dalam penyusunan pengembangan bahan ajar untuk siswa kelas IV di SDN Janti 02 Sidoarjo. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul *"Pengembangan Bahan Ajar Dalam Setting Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Berkebutuhan Khusus"*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan menggunakan model yang diadaptasi (Effendi & Hendriyani, 2018). Dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Langkah pertama adalah pengumpulan data, yakni dengan menganalisis kebutuhan, seperti kegunaan produk yang akan dibuat, baik dari sisi keilmuan, pertimbangan jangka waktu serta kelengkapan produk menjadi bahan pertimbangan peneliti. Studi literatur yang dijadikan landasan dalam memperkuat produk yang akan dibuat. Serta penelitian terdahulu dalam mengetahui kekurangan dan kelebihan dari bahan ajar sebelumnya.

Langkah kedua, perencanaan. Pada langkah kedua ini peneliti mencoba merencanakan produk apa yang dikembangkan dan sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Selain itu peneliti, menentukan tujuan pengembangan produk, sasaran, dan komponen pembentuk produk.

Langkah ketiga, dimana peneliti melakukan pengembangan produk berupa bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif. Dengan harapan dapat mengisi kekurangan produk di lapangan. Produk pengembangan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

Langkah keempat, peneliti melakukan pengujian awal dengan memberikan angket kepada beberapa ahli yang dianggap berkompeten di bidangnya. Ahli isi dari dosen jurusan PGSD Universitas Negeri Surabaya, sedangkan ahli media dari dosen PGMI Universitas Islam Negeri Surabaya. Ahli Pembelajaran dari Guru SDN Janti 02 Sidoarjo dan Guru Home Schooling Primagama Malang. Hasil angket dan masukan dari para ahli dijadikan dasar perevisian produk.

Langkah kelima yaitu, yaitu merevisi produk sesuai masukan dari ahli isi dan ahli media, ahli pembelajaran. Beberapa masukan dari para ahli dapat dituliskan beberapa pernyataan seperti bentuk font di rubah, penggunaan warna seharusnya tidak

terlalu terang, contoh dari soal hots diperbanyak lagi.

Langkah keenam, peneliti melaksanakan uji coba secara luas, yakni ke siswa kelas 4 di SDN Janti 02 Sidoarjo. Angket disebar luaskan kepada para siswa serta dilakukannya pre test dan post test kepada para siswa SDN Janti 02 Sidoarjo. Instrumen pertanyaan untuk para siswa berbeda dengan instrumen pertanyaan kepada para ahli, dikarenakan capaian kompetensi yang diinginkan pun berbeda.

Langkah ketujuh, (Yasa, 2012) merupakan langkah penutup dari semua langkah yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada langkah ini, peneliti menyempurnakan produk pengembangan berdasarkan hasil yang diperoleh dari langkah keenam. Langkah ini juga merupakan langkah terakhir bagi peneliti dalam melakukan perevisian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif ini dikembangkan dengan menggunakan model (Effendi & Hendriyani, 2018). Adapun langkah-langkah yang diadaptasi dari Borg and Gall dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Pengumpulan Data
 - a. Tujuan Pengembangan Bahan Ajar
 - 1) Memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsep berpikir kritis
 - 2) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk memahami materi dan menjawab soal HOTS
 - 3) Memberikan pedoman bagi instansi atau pejabat daerah untuk melaksanakan sosialisasi tentang materi yang mampu untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dalam setting pendidikan inklusif.
 - b. Hasil Yang di Harapkan
 - 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep materi guna mengasah keterampilan berpikir kritis
 - 2) Meningkatkan keterampilan pemahaman siswa tentang materi dan menjawab soal HOTS
 - 3) Terorganisirnya pola pembinaan dan sosialisasi tentang penyusunan materi dalam setting pendidikan inklusif dalam mengasah keterampilan berpikir kritis.
2. Tahap Pengembangan Bahan Ajar Dalam Setting Pendidikan Inklusif
 - a. Penyusunan Bahan Ajar
 - 1) Pemilihan Huruf

Terdapat beberapa huruf yang dipakai dalam modul yaitu Times New Roman, Arial, Garamond. Penggunaan macam-macam huruf diharapkan supaya para guru tidak bosan saat membacanya. Times New Roman digunakan dalam penulisan kata pengantar, Arial digunakan di dalam materi modul, dan Garamond digunakan dalam penulisan sumber.
 - 2) Penggunaan Gambar

Gambar yang digunakan yakni gambar dari dokumen pribadi dan gambar dari internet. Format gambar yang digunakan yakni jpg.
 - 3) Pemilihan Warna

Pemilihan warna sangatlah berpengaruh terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Warna dalam materi bahan ajar disamakan dengan menggunakan nuansa ungu yang disesuaikan dengan cover bahan ajar.

b. Hasil Desain Bahan Ajar Dalam setting Pendidikan Inklusif

Hasil desain dipaparkan sebagai berikut:

1) Cover Depan

Hasil cover depan bahan ajar menggunakan ilustrasi full gambar dan judul terdiri dari 5 kata, serta cover belakang berisikan uraian isi bahan ajar secara singkat.

Gambar C.1 Cover

**2) Kata Pengantar**

Kata pengantar diletakkan di awal halaman buku sebagai pembuka komunikasi antara penulis dan pembaca. Kata pengantar juga merupakan harapan penulis agar pembaca mudah memahami bagaimana menerapkan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di dalam sekolah reguler.

Gambar C.2 Kata Pengantar

**3) Isi Materi**

Isi materi berupa pemetaan KD dan indikator, konsep pembelajaran berbasiskan pendidikan inklusif dengan menggunakan pendekatan integrasi sains dan agama, peran soal-soal yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa berkebutuhan khusus.

Gambar C.3 Materi

The screenshot shows a lesson page with the following content:

- Top Left:** Arabic text and a paragraph in Indonesian discussing the creation of humans by Allah, mentioning the Quranic story of Adam and Eve.
- Top Right:** A section titled 'TAHUKAN ANDANDA??' with a question about the origin of humans and a small image of a person.
- Middle Left:** A paragraph about human anatomy and a small image of a person.
- Middle Right:** A section titled 'Eferdi juga gemar mengikuti lomba voli' with an image of a volleyball game.
- Bottom Left:** A section titled 'Ayo Belajar' with a paragraph about the differences between Indonesian and other nationalities.
- Bottom Right:** A section titled 'Ayo Kita Belajar dari cerita Ayah dan Nuri di bawah ini' with images of a family and a paragraph about a story.

4) Evaluasi

Evaluasi berisi tentang latihan untuk mengasah kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa berkebutuhan khusus.

Gambar C.4 Evaluasi

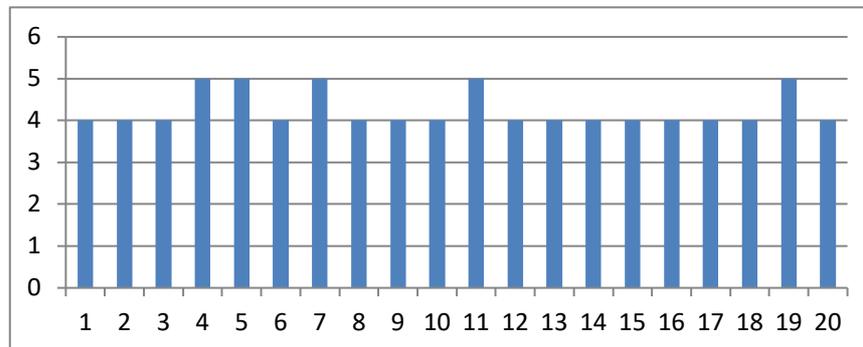
The screenshot shows an evaluation page with the following content:

- Section Header:** 'Evaluasi' in blue.
- Question 1:** 'Setelah Anda belajar garis paralel dan berpotongan. Carilah gambar yang menunjukkan garis paralel dan gambar yang menunjukkan garis berpotongan. Tempelkan ke dalam buku tugasmu.'
- Question 2:** 'Buatlah lima contoh hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.'
- Question 3:** 'Buatlah sebuah cerita yang menunjukkan pemimpin memimpin Negara dengan beresaskan pancasila.'
- Question 4:** 'Jelaskan 5 hal yang kamu ketahui tentang WAJIB.''
- Question 5:** 'Perhatikan sumber daya alam yang ada di bawah ini. Dan sebutkan manfaat yang dihasilkan.'

Images of various natural resources like rice, eggs, honey, and vegetables are shown next to question 5.

Berikut ini akan disajikan gambar hasil jawaban yang diberikan dari ahli isi yakni Bapak Vicky Dwi Wicaksono, S.Pd., M.Pd yang merupakan dosen PGSD Universitas Negeri Surabaya. Data pada tersebut dapat dibuat gambaran sebagai jawaban dari ahli isi.

Gambar C.5 Hasil Penilaian Ahli Isi



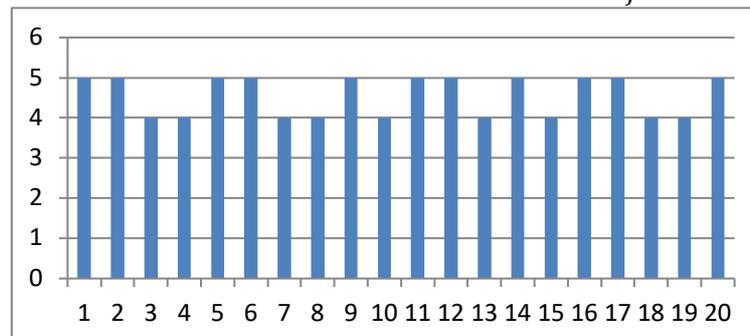
Berdasarkan hasil penilaian ahli isi terhadap bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif , maka dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum (\text{Jawaban} \times \text{Bobot tiap pilihan})}{n \times \text{Bobot tertinggi}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{82 \times 1}{20 \times 5} \times 100\% = \frac{82}{100} \times 100\% = 82\%$$

Berikut ini akan disajikan gambar hasil jawaban yang diberikan dari ahli media pembelajaran yakni Bapak Taseman M.Pd.I. Dan data tersebut dapat dibuat gambaran sebagai jawaban dari ahli media pembelajaran.

Gambar C.6 Hasil Penilaian Ahli Media Pembelajaran



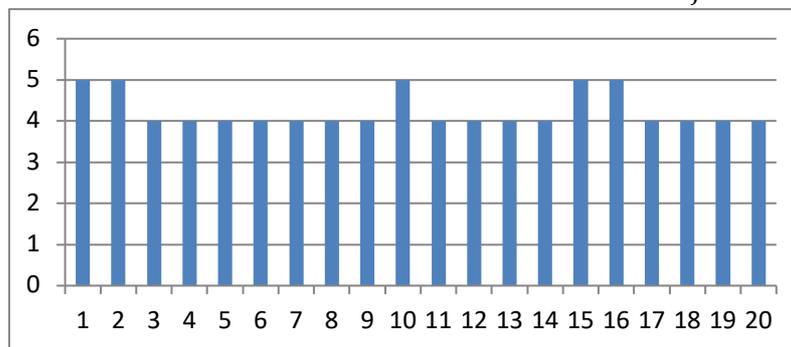
Berdasarkan hasil penilaian ahli media pembelajaran terhadap bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif sebagaimana dicantumkan , maka dapat dihitung prosentase tingkat pencapaian modul sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum (\text{Jawaban} \times \text{Bobot tiap pilihan})}{n \times \text{Bobot tertinggi}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{86 \times 1}{20 \times 5} \times 100\% = \frac{86}{100} \times 100\% = 86\%$$

Berikut ini akan disajikan gambar hasil jawaban yang diberikan dari ahli pembelajaran yakni Ibu Eka Pratiwi, S.Pd. Dan data tersebut dapat dibuat gambaran sebagai jawaban dari ahli pembelajaran.

Gambar C.7 Hasil Penilaian Ahli Pembelajaran



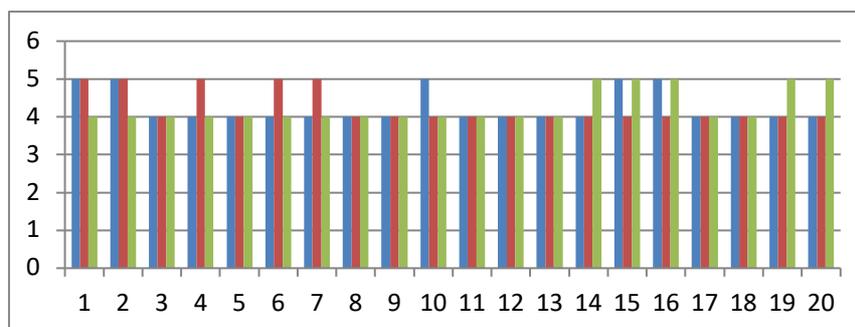
Berdasarkan hasil penilaian ahli media pembelajaran terhadap bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif sebagaimana dicantumkan , maka dapat dihitung prosentase tingkat pencapaian bahan ajar sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum (\text{Jawaban} \times \text{Bobot tiap pilihan})}{n \times \text{Bobot tertinggi}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{82 \times 1}{20 \times 5} \times 100\% = \frac{82}{100} \times 100\% = 82\%$$

Penentuan tingkat kemenarikan pada bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif ditentukan melalui angket berupa penilaian siswa terhadap bahan ajar yang telah digunakan. Berikut ini adalah hasil penilaian dari para siswa berkebutuhan khusus di SDN Janti 2 Sidoarjo pada gambar berikut.

Gambar C.8 Hasil Penilaian Siswa



Berdasarkan hasil angket penilaian siswa terhadap bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif dari 4 responden siswa mendapatkan rata-rata presentase sebesar 82 %. Dengan demikian, menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan termasuk dalam kriteria baik dan tidak perlu direvisi.

Hasil post test dari kelas Kontrol yakni Home Schooling Primagama Malang dan SDN Janti 02 Sidoarjo dari kelas Eksperimen.

Tabel nilai post test yang didapat dari siswa SDN Janti 02 Sidoarjo dan Home Schooling Primagama Malang pada saat uji coba lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel C.1 Hasil Uji Coba Lapangan pada Post-Test

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai minimal	Nilai Maksimal
Kontrol	4	60	80
Eksperimen	4	75	90

Hal ini menunjukkan keefektifan dari pengembangan bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif. Dari hasil post test sudah sangat membuktikan pentingnya pengembangan bahan ajar ini, maka dari itu pengembangan bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 berkebutuhan khusus di SDN Janti 02 Sidoarjo penting untuk di terapkan.

Data nilai post test tersebut selanjutnya melalui uji t Independent Samples T test dengan bantuan computer SPSS 16 (Allen et al., 2014) Hasil analisis uji adalah sebagai berikut:

Tabel C.2 Independent Samples T-Test

Group Statistics

	kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil belajar	kontrol	4	70.000	81.650	40.825
	eksperimen	4	83.750	75.000	37.500

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil belajar	Equal variances assumed	.167	.697	-2.480	6	.048	-137.500	55.434	-273.142	-.1858
	Equal variances not assumed			-2.480	5.957	.048	-137.500	55.434	-273.378	-.1622

Dalam mengambil keputusan, dapat dilihat dari sig (2 tailed) , apabila sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa kompetensi pemahaman sesudah menggunakan bahan ajar pengembangan lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari data sig 0,00 yang diperoleh dari hasil uji t-tes yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kompetensi keterampilan berpikir kritis siswa sesudah menggunakan bahan ajar pengembangan dibandingkan dengan sebelum menggunakan produk pengembangan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengembangan bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 berkebutuhan khusus di SDN Janti 02 Sidoarjo disimpulkan sebagai berikut:

1. Spesifikasi modul pengembangan bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif memuat beberapa komponen penting diantaranya adalah pembukaan diantaranya adalah cover, kata pengantar, SKL, KD, Indikator, materi, soal evaluasi.
2. Kemenarikan bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif dari hasil penilaian angket yang diberikan kepada 4 siswa dengan pencapaian prosentase 82%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif pada siswa kelas 4 SDN Janti 02 Sidoarjo sudah mencapai kriteria menarik dan valid. Serta di dalamnya terdapat matyeri yang disajikan dengan pendekatan sains dan agama.
3. Bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif yang dikembangkan peneliti dapat meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil post test. Berdasarkan hasil spss independent samples t test sign 2 tailed diketahui <0,048 hal ini membuktikan bahwasannya kelas eksperimen nilainya lebih bagus dari pada kelas kontrol

Dengan demikian, bahan ajar dalam setting pendidikan inklusif bagi siswa kelas 4 SDN Janti 02 Sidoarjo dapat dikatakan mempunyai kualitas baik. Hal ini dikarenakan bahan ajar dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan membantu mempermudah siswa berkebutuhan khusus serta membantu memperoleh hasil belajar yang baik.

REFERENSI

- Allen, P., Bennett, K., & Heritage, B. (2014). *SPSS statistics version 22: A practical guide*. Cengage Learning Australia.
- Amelia, D. J. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Cetak Dalam Bentuk Komik Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(2), 136-143.
- Ayuningtyas, D. R., Saptaningrum, E., & Kiswoyo, K. 2019. (n.d.). Keefektifan Model Pembelajaran Scramble Berbantu Media Puzzle dalam Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 01 Tegalontar. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 3(2), 136-139.
- Azhar, A. (2007). *Media pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 15-85.

-
- Effendi, H., & Hendriyani, Y. (2018). *Pengembangan Model Blended Learning Interaktif dengan Prosedur Borg and Gall*.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63.
- Hamidah, A. M. (2015). Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. *Didaktika Religia*, 3(2), 185–212.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1).
- Ilahi, M. T., & Rose, K. R. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*.
- Nurdyansyah, N., Istikomah, I., & Astutik, I. R. I. (2020). Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusi Berbasis Aplikasi On-Line. *TADARUS*, 9(2).
- Praptiningrum, N. (2010). Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 7(2).
- Prastowo, A. (2011). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: DIVA press.
- RISQI AWALIA, H. (2016). Studi deskriptif kemampuan interaksi sosial Anak Tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1).
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Modul Pada Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak Diterbitkan*.
- Sadjati, I. M. (2012). *Pengembangan bahan ajar*.
- SANI IZZATI, R. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(4).
- Schafersman, S. D. (1991). *An introduction to critical thinking*.
- Tarmansyah, S. (2007). INKLUSI: Pendidikan Untuk Semua. *Jakarta Dep. Pendidik. Dan Kebud. RI*.
- Wahyuno, E. W. E., Ruminati, R., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 23(1).
- Yasa, G. A. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Online Mata Kuliah Micro Teaching dengan Model Borg & Gall pada Program S1 Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Agama Hindu Singaraja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Ganesha*, 1(1), 207120.